

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Internalisasi Nilai**

Internalisasi adalah sebuah upaya untuk mewariskan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>1</sup> Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Kependidikan* mengatakan bahwa menginternalisasi nilai merupakan upaya untuk mewariskan ilmu itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai agar menjadi keyakinan dan kesadaran atas kebenaran nilai yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perilaku.

Internalisasi merupakan proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>3</sup> Proses tersebut akan tercipta apabila tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.<sup>4</sup> Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin internalisasi nilai merupakan proses untuk menanamkan nilai kepada individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 155

<sup>2</sup> Ibid. hlm. 155

<sup>3</sup> Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) Cet 4 hal 14

<sup>4</sup> Ibid hal. 28

<sup>5</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal 5-6

Internalisasi bertujuan untuk menanamkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah ada pada individu maupun kelompok. Dalam hal ini nilai yang bisa diinternalisasikan berbagai macam bentuknya, meliputi nilai budaya, kebangsaan, agama, dan sebagainya, tentunya nilai yang diyakini kebenarannya.<sup>6</sup> Al-Gazali berpendapat, internalisasi dalam pendidikan islam merupakan penguatan akhlak agar nantinya menjadi sifat dan tertanam dalam diri seseorang yang nantinya dapat di nilai baik buruknya berdasarkan ilmu pengetahuan dan norma agama.<sup>7</sup>

Menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya filsafat pendidikan islam menjelaskan bahwa nilai merupakan rujukan, standar, serta keyakinan yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan untuk bertindak. Hal ini selaras dengan pendapat Metcalf L.Z yang menegaskan bahwa nilai masuk ke dalam lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang melakukan sesuatu pantas dilakukan berdasarkan apa yang di percayainya.<sup>8</sup> Jadi, nilai merupakan pegangan bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadi acuannya dalam bertingkah laku. Dari beberapa definisi di atas dapat

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Dhea Joty Putri, *Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Strategi Think Pair Share di Kelas V SD Negeri 67/1 Sengkati Baru Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2022) hal 20.

<sup>8</sup> Zurqoni and Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 159

disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai baik itu berupa sikap maupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya.

Terdapat tiga tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai, sebagai berikut :

1) Transformasi Nilai

Guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal

2) Transaksi Nilai

Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik di minta untuk mencontoh.

3) Transinternalisasi

Tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses

transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.<sup>9</sup>

Adapun langkah-langkah pengajarannya menggunakan alur berfikirnya David R. Krathwohl dalam afektive dominan :

- a. Menyimak, yakni pemberian stimulus dari guru kepada peserta didik kemudian peserta didik menangkap stimulus yang diberikan
- b. Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap pilihan nilai tersebut.
- c. Organization, peserta didik mulai dilatih mulai mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan sistem yang ada.
- d. Characterization, apabila kepribadian sudah dilaksanakan secara berturut-turut maka akan terbentuk karakteristik kepribadian yang bersifat adanya kesatuan hati, kata dan perbuatan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Moch. Sya'roni Hasan. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang*. Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora Vol. 6 No 1 2019. hlm. 84-85.

<sup>10</sup> Puput Wijayanti. *Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi antar Umat Beragama Siswa di SD N 1 Sidoharum Sempor Kebumen Tahun Pelajaran 2017-2018*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAINU Kebumen. 2018

Melalui langkah-langkah diatas proses internalisasi nilai dapat berjalan dengan baik serta hasil yang baik serta adanya kesatuan yang sama antara hati, kata dan perbuatan.

## 2. Toleransi

Indonesia merupakan Negara yang plural mulai dari suku, ras sampai agama. Keberagaman dari segi agama membuat masyarakat harus dapat hidup berdampingan berjalan harmoni dengan kelompok-kelompok atau individu yang memiliki kepercayaan yang berbeda.<sup>11</sup>

Toleransi atau Toleran mempunyai arti bersifat, bersikap, (membiarkan, menghargai) sebagai sebuah prinsip dari pandangan yang membudaya mulai perilaku, sikap dan cara berpikir. Secara etimologi, toleransi asal katanya ialah *tolerantion* dengan arti sebuah sikap yang membiarkan dan keharusan untuk menerima perbedaan orang lain, baik dalam pandangan, kepercayaan atau lebih luasnya masuk pada segi ekonomi, sosial, politik.<sup>12</sup>

Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain berdasarkan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati ini maka akan tercipta suasana yang aman dan tentram

---

<sup>11</sup> Rifki Rosyad dkk. *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial* . (Bandung: Lekkas,2021) Hal. 25

<sup>12</sup> Ibid hal. 27

dan meminimalisir perpecahan antara mayoritas dan minoritas. Sikap toleransi merupakan harmoni dalam perbedaan.<sup>13</sup>

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentunya ada perbedaan-perbedaan baik antar individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya maupun antar individu dengan kelompok. Dengan adanya perbedaan latar belakang, lingkungan sekitar, proses hidup, agama, serta budaya maka perlu ditanamkan nilai toleransi sejak dini agar nantinya peserta didik dapat menerima dan memahami makna dari perbedaan. Sebagaimana dipahami, sikap toleran atau intoleran pada sebuah warga yang tidak datang secara tiba-tiba yang merupakan proses sosial yang cukup panjang dan waktu yang cukup lama.<sup>14</sup>

Adapun sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan mempunyai makna bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat plural, apabila diwujudkan dalam :

- 1) Sikap saling menahan diri untuk menghargai terhadap ajaran, keyakinan, dan kebiasaan agama lain yang berbeda, berlawanan dengan ajaran dan keyakinan agama lain.
- 2) Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh ajaran agamanya.

---

<sup>13</sup> Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

<sup>14</sup> Ahsanul Khalikin. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016) Hal. 33

- 3) Sikap saling mempercayai atas itikad baik golongan agama lain
- 4) Sikap saling tolong menolong dalam semua kegiatan
- 5) Sikap saling belajar dari kelebihan golongan lain dan saling bertukar pengalaman.<sup>15</sup>

Sewaktu pemerintah Rasulullah saw telah terbentuk kuat, beliau menyatakan bahwa “kalian tidak akan menggunakan paksaan dalam agama, juga tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang-orang lemah walaupun mereka bukan Islam yang telah bergabung dengan kalian sebagai kawan dan saudaramu, atau tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang yahudi yang hidup di bawah wilayah kalian”.<sup>16</sup>

Adapun perjanjian yang disusun, bagaimana suasana kasih sayang, kebebasan beragama dan toleransi tercipta. Perjanjian berbunyi sebagai berikut:

- 1) Umat Islam dan Yahudi akan hidup bersama satu sama lain dalam kebaikan dan ketulusan dan tidak akan melakukan perbuatan yang berlebihan atau kekejaman apapun terhadap satu sama lain;
- 2) Orang-orang Yahudi akan terus menjaga iman mereka sendiri dan umat Islam dengan imannya;

---

<sup>15</sup> Ajat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008) hal, 156

<sup>16</sup> Abu Bakar. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Media Komunikasi Umat Beragama. Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015. Hal. 129

- 3) Kehidupan dan hak milik semua warga negara harus dihormati dan dilindungi keamanannya dalam kasus kejahatan yang dilakukan oleh seseorang;
- 4) Semua perselisihan akan mengacu keputusan Nabi Allah karena dia memiliki otoritas yang menentukan, tetapi semua keputusan yang menyangkut pribadi akan didasarkan pada aturan masing-masing.<sup>17</sup>

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Guru

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *Teacher*. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni “A Person Occupation is Teaching Other” artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>18</sup>

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan

---

<sup>17</sup> Ibid. Hal. 129-130

<sup>18</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012). Hal. 54

pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya.<sup>19</sup>

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>20</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk mengasuh dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran yang ada di dalam agama Islam. Yang bertujuan dalam mengasuh siswa agar dapat mengamalkan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Peran adalah tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>22</sup> Dalam hal ini guru PAI sangat diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi yang kedudukannya sangat penting dalam kehidupan sebagai bagian dari nilai agama. Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai serta saling menolong terhadap sesama tanpa

---

<sup>19</sup> Ibid. Hal. 55

<sup>20</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2013). Hal. 16

<sup>21</sup> Ismun Ali, *Pembelajaran Kooperatif dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal, 854

memandang perbedaan kepercayaan, hal ini diterapkan kepada peserta didik sejak dini dalam lingkungan dan pendidikan baik formal maupun non formal sebagai bekal untuk kehidupannya nanti dapat rukun dan tidak membeda-bedakan agama yang dianut.

Menurut Tafsir dalam buku Ilmu Pendidikan Islam guru adalah profesi yang mempunyai tugas mendidik, yaitu siapa yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Yang mana potensi tersebut dikembangkan lagi baik oleh pendidik menurut ajaran Islam.<sup>23</sup>

Adapun jenis-jenis kompetensi :

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Siswoyo dalam buku yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter, bahwa kompetensi pedagogik bukan hanya yang bersifat teknis belaka, yaitu “dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas guru harus mempunyai kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran....” ( di rumuskan dalam PP RI NO.19 Tahun 2005. Selain menguasai Ilmu Pendidikan Kompetensi Pedagogik juga mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta

---

<sup>23</sup> Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: LPPI, 2016), hal. 47.

penilaian pembelajaran).<sup>24</sup> Ilmu pendidikan dalam hal ini digunakan dalam guru untuk mempersiapkan bagaimana pembelajaran yang efektif dan efisien serta sangat diperlukan karena seorang guru harus mengetahui wawasan pendidikan yang ada dan terus berkembang.

Ada beberapa standar kompetensi guru dalam kompetensi pedagogik yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut :

- 1) Karakteristik belajar yang meliputi aspek fisik, spiritual, moral, sosial, emosional, kultural dan intelektual yang harus dikuasai
- 2) Prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar yang mendidik yang harus dikuasai
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang memiliki nilai edukasi
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masa kini yang mendidik
- 6) Untuk mengaktualisasikan berbagai potensi pengembangan yang dimiliki guru menjadi fasilitator pengembangan potensi belajar
- 7) Dapat berkomunikasi dengan baik
- 8) Melaksanakan penilaian serta evaluasi

---

<sup>24</sup> Ibid hal. 77-78

9) Kegiatan refleksi.<sup>25</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah kepribadian yang stabil serta mantap atau tidak labil artinya seorang guru memiliki kepribadian yang dewasa, kepribadian yang bijaksana serta dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik (Anwar, 2022).<sup>26</sup>

Kompetensi kepribadian telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu :

- 1) Bertindak sesuai agama, norma, dan sosial
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki kepribadian dengan akhlak yang baik sebagai teladan untuk masyarakat
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri

---

<sup>25</sup> Feralys Novauli. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol 3 No 1 2015. Hlm 49

<sup>26</sup> Hairuddin Cika. *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3, No. 1, 2020. Hlm 48

5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>27</sup>

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat baik secara formal maupun nonformal.

Menurut Cece Wijaya dalam kompetensi keguruan ada kompetensi sosial yang wajib dimiliki guru adalah sebagai berikut :

- 1) Terampil berkomunikasi artinya guru dapat berkomunikasi dengan baik, baik kepada siswa maupun dengan wali siswa. Keterampilan komunikasi yang baik antara guru dengan wali siswa sangatlah penting selain keberadaan siswa terkesan sangat diperhatikan tetapi dapat juga menciptakan suasana yang kondusif.
- 2) Bersikap simpatik, artinya lakukanlah pergaulan guru dengan wali siswa dengan akrab tetapi tetap berkarisma.
- 3) Melakukan Kebersamaan
- 4) Pandai Bergaul dan Teman Sejawat dan Mitra Pendidikan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Feralys Novauli. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol 3 No 1 2015. Hlm. 50

#### 4. Kompetensi Profesional

Muchtar Lutfi dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwa seorang guru disebut memiliki profesionalisme apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Profesi harus memiliki keahlian, artinya selain mengajar seorang guru memiliki keahlian khusus yang dimiliki karena sebuah keahlian merupakan sesuatu yang dipelajari bukan sebuah warisan
- 2) Profesi dijalani sepenuh waktu, artinya dijalankan bukan part time
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal yang dijalani sesuai aturan yang jelas.<sup>29</sup>

Peranan Guru sebagai pendidik di sekolah dilihat dari keteladanan seorang guru yang merupakan faktor mutlak pendidikan dimana kedudukannya sebagai orang yang di gugu dan di tiru sangat dilihat oleh peserta didik serta dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> M. Hatta Hs. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hal. 26-29

<sup>29</sup> Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), Hal. 88

<sup>30</sup> Ibid hlm. 69

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti melakukan lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan tema yang peneliti paparkan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Puput Wijayanti Fakultas Tarbiyah jurusan PAI IAINU Kebumen tahun 2018 yang berjudul “PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SISWA DI SDN 1 SIDOHARUM SEMPOR KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2017/2018”. Fokus penelitian ini pada pembelajaran PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Antar umat beragama. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan tempat penelitiannya lembaga pendidikan. Teknis analisis data yang digunakan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan peran guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi dalam kegiatan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dengan melihat faktor pendukung dan penghambat.

2. Penelitian kedua skripsi yang ditulis oleh Siti Sumarliyah Fakultas Tarbiyah jurusan PAI IAINU Kebumen tahun 2018 yang berjudul “PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI DI SMP N 7 KEBUMEN TAHUN 2018”. Penelitian

ini merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PAI, Siswa serta pihak terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi di SMP N 7 KEBUMEN dan mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam mengembangkan sikap toleransi di SMP N 7 KEBUMEN.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap peran guru *Pendidikan Agama Islam (PAI)* dan faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai toleransi di SDN Weton Wetan.